Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies
Volume 4 No 1 (2025) 53 -71
https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/takwil/index

The Dialectics of Hadith Authenticity: An Epistemological Dispute between Juynboll and Mustafa al-ʿAzami

Indina Ulin[1], Athaya Salsabila Elua[2], Abiyyu Padma Widya Cakti[3]
[1]Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
[2]Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
[3]Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
indinaulin@gmail.com,[1]athayasalsabilae@gmail.com,[2]abiyyu28kaka@gmail.com,[3]

Abstract: *This study analyzes the thoughts of G.H.A. Juynboll and Mustafa al-ʿAami regarding hadith authenticity, focusing on Juynboll's Common Link theory and al-ʿAzami's critique. Juynboll asserts that many hadiths in Islamic literature are products of isnad fabrication, centered on a key transmitter (common link), suggesting that such hadiths may not genuinely originate from the Prophet Muhammad. Conversely, al-'Azami argues that the isnad system has existed since the Prophet's time and was meticulously preserved by hadith scholars. This research employs a qualitative-descriptive library study method. Primary data were obtained from the original works of both scholars and relevant secondary sources. The findings reveal that while the Common Link theory is helpful in mapping transmission chains, it is insufficient to question hadith authenticity without robust historical evidence. Al-'Azami's critique highlights the importance of the narrators' credibility and the continuity of the isnad as fundamental principles in hadith science. The study concludes that although Juynboll's theory offers methodological value, its application must be approached cautiously to avoid contradicting the well-established principles of hadith authentication.*
Keywords: *Common Link theory; G.H.A. Juynboll; Mustafa al-'Azami; Hadith Criticism; Isnad Validity.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran G.H.A. Juynboll dan Mustafa al-'Azami tentang keotentikan hadis, dengan fokus pada teori Common Link yang diperkenalkan oleh Juynboll dan kritik yang dilontarkan oleh al-'Azami. Juynboll berpendapat bahwa banyak hadis yang tersebar dalam literatur Islam merupakan hasil rekayasa sanad, yang berpusat pada seorang periwayat kunci (common link), dan hal ini menurutnya menjadi bukti bahwa hadis tidak selalu bersumber dari Nabi Muhammad Saw. Sebaliknya, al-'Azami menegaskan bahwa sistem periwayatan hadis telah ada sejak masa Nabi dan para sahabat, serta dijaga dengan ketat oleh para ahli hadis. Metode penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data diambil dari karya-karya primer kedua tokoh serta literatur sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori Common Link memang berguna dalam memetakan sanad, tetapi tidak cukup kuat untuk meragukan keotentikan hadis tanpa data historis yang memadai. Kritik al-'Azami menekankan pentingnya memperhatikan kredibilitas perawi dan kesinambungan sanad sebagai prinsip dasar ilmu hadis. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa teori Juynboll memiliki nilai metodologis, namun penerapannya harus dilakukan secara hati-hati agar tidak bertentangan dengan prinsip otentikasi hadis yang telah mapan.*

Kata Kunci: *Teori Common Link, G.H.A. Juynboll, Mustafa al-'Azami, Kritik Hadis, Validitas Sanad.*

Pendahuluan

Studi hadis merupakan salah satu bidang penting dalam ilmu keislaman, karena hadis berperan sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an (Jayadi, 2011) yang mana hadis juga memiliki beberapa fungsi yakni untuk menafsirkan suatu hal yang masih samar, merinci

sesuatu yang bersifat global, menjelaskan hukum-hukum yang menjadi sasarannya (*bayan al-tafsīr*), dan menetapkan hukum-hukum yang belum dijelaskan secara terang/gamblang dalam al-Qur'an. Dari beberapa fungsi tersebut bisa dikatakan bahwa hadis merupakan sesuatu yang penting dalam membangun fondasi ajaran agama Islam (Purnama dkk., 2024).

Dalam perkembangannya, kajian hadis tidak hanya dilakukan oleh ulama Muslim tetapi juga oleh para orientalis. Orientalis merupakan orang yang mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan negara-negara Timur baik dalam bahasa, seni, agama, sejarah dan lain-lain.(Teng, 2016, hlm. 51) Salah satu tokoh orientalis yang mempelajari negara Timur dan berpengaruh dalam studi hadis adalah G.H.A. Juynboll yang dikenal dengan teori *common link*-nya. Teori ini mengindikasikan bahwa isnad bukan jaminan otentisitas hadis, melainkan perangkat legitimasi sosial-politik dalam masyarakat Muslim pasca-Nabi. Pendekatan semacam ini menimbulkan kritik tajam dari kalangan sarjana Muslim, salah satunya Mustafa al-'Azami, yang berpendapat bahwa sistem isnad sudah ada sejak masa Nabi dan merupakan jaminan orisinalitas transmisi hadis yang dapat diverifikasi secara ilmiah melalui metode kritik sanad tradisional.

Permasalahan inti yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah adanya perbenturan metodologis dan epistemologis antara pendekatan historis-kritis yang dikembangkan Juynboll dengan pendekatan normatif-verifikatif yang dianut oleh al-'Azami. Juynboll mempersoalkan keaslian hadis melalui kerangka rekonstruksi sanad, sementara al-'Azami memvalidasi hadis melalui kesinambungan sanad dan kualitas perawi. Lebih jauh, Juynboll melihat sanad sebagai produk rekayasa akhir abad pertama Hijriyah, sedangkan al-'Azami melihatnya sebagai sistem ilmiah yang sudah hidup sejak masa Nabi dan dikembangkan sebagai benteng ilmiah terhadap pemalsuan. Adapun kritik utama al-'Azami terhadap Juynboll mencakup tiga hal. Pertama, asumsi bahwa perawi yang menjadi *common link*-otomatis adalah pemalsu, tanpa bukti sejarah yang sahih. Kedua, pengabaian terhadap prinsip-prinsip verifikasi sanad seperti keadilan, dhabt, dan *ittiṣāl* sanad. Ketiga, penilaian terhadap hadis hanya berdasarkan kuantitas jalur, bukan kualitas perawi. al-'Azami menilai pendekatan Juynboll terlalu spekulatif dan terlepas dari tradisi ilmiah ulama Muslim yang sangat ketat dalam memverifikasi hadis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggali pemikiran Juynboll dan Mustafa al-'Azami secara deskriptif, tetapi juga untuk menjawab problem metodologis terkait bagaimana hadis diverifikasi dan dari mana otoritas keotentikannya dibangun. Studi komparatif antara kedua tokoh ini dipilih karena masing-masing mewakili

kutub yang berlawanan dalam memahami hadis: Juynboll sebagai representasi pendekatan Barat yang skeptis terhadap sanad, dan al-'Azami sebagai pembela sanad sebagai instrumen ilmiah yang sah dalam tradisi Islam. Maka dari itu, kajian ini berupaya menjawab pertanyaan kunci apakah validitas sebuah hadis dapat dibangun melalui teori historis seperti *common link*, ataukah harus bertumpu pada kredibilitas perawi dan kesinambungan sanad sebagaimana diajarkan dalam tradisi ulama Muslim.

Berdasarkan penelusuran, kajian yang dibahas dalam penelitian saat ini sudah ditemukan di beberapa kajian-kajian sebelumnya. Diantaranya yakni "Teori Common Link G.H.A Juynboll Melacak Akar Kesejarahan Hadist Nabi" (Nasrulloh, 2022) , "Kritik Hadis Menurut Pemikiran G.H.A Juynboll dan Joseph Shacht" (Putri dkk., 2022a), "Pemikiran G. H. A. Juynboll tentang Hadis", (Mahmudah, 2013), "Hadis Dalam Pandangan Sarjana Barat: Telaah Atas Pemikiran G.H.A. Juynboll" (Syachrofi, 2021a). Yang mana didalamnya membahas mengenai tokoh orientalis Juynboll dalam studi hadis. Namun, penelitian ini berbeda dengan kajian sebelumnya, pembahasan dalam penelitian ini lebih menekankan pada pandangan dua tokoh yakni Juynboll dan Mustafa al-'Azami terkait studi hukum Islam serta tanggapan Mustafa al-'Azami terhadap pemikiran Juynboll.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan (Adlini dkk., 2020). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari karya-karya asli G.H.A. Juynboll dan Mustafa al-'Azami, seperti buku, artikel jurnal, dan tulisan-tulisan lain yang memuat secara langsung pemikiran kedua tokoh tersebut, termasuk teori *common link* yang dikembangkan oleh Juynboll dan kritik yang diajukan oleh al-'Azami. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai referensi pendukung seperti penelitian terdahulu, buku-buku akademik, artikel, dan jurnal yang membahas secara khusus tentang studi hadis, kritik orientalis, dan respons para ulama Muslim terhadap teori-teori Barat (Sukmawati dkk., 2023)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang diperoleh, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). (Wiratama, 2008) Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pokok-pokok pikiran kedua tokoh, membandingkan argumentasi yang mereka ajukan, serta menggali relevansi dan implikasinya terhadap studi hukum Islam kontemporer. Untuk menjamin validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan memeriksa kesesuaian

informasi dari berbagai referensi yang digunakan, sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki ketepatan dan kedalaman analisis yang kuat (Wijaya, 2020).

Biografi Gautier Hendrik Albert juynboll

Teori *common link* berasal dari tradisi akademik Barat yang lebih fokus menyoroti keontentikan sumber hadis dari perspektif sejarah. Pendekatan analisis dalam teori ini berlandaskan pada sejumlah asumsi mendasar yang telah berkembang dalam kajian keilmuan orientalis. Para sarjana Barat mengkaji hadis dengan metode historis-kritis, sehingga kesimpulan dan teori yang mereka hasilkan cenderung berbeda dari pandangan ulama Muslim. Beberapa orientalis yang terkemuka dalam bidang ini, seperti Ignaz Goldziher (1850–1921 M), Joseph Schacht (1902–1969 M), G.H.A. Juynboll, Harald Motzki, serta Michael Cook, banyak berkontribusi dalam pengkajian hadis menggunakan pendekatan ini.(G. H. A. Juynboll, 1983, hlm. 217)

Salah satu orientalis yang sering dikaitkan dengan teori *common link* adalah Gautier H.A. Juynboll, dia memiliki nama lengkap Gautier Hendrik Albert Juynboll. Juynboll merupakan seorang akademisi yang lahir di Leiden, Belanda, pada tahun 1935. Nama Juynboll diambil dari nama bangsawan Belanda yang masyhur pada tahun 1629. Keluarga Juynboll sendiri memiliki latar belakang kuat dalam studi ketimuran (Oriental Studies) (Masrur, 2007, hlm. 17). Nenek moyangnya, Marga Juynboll, dikenal sebagai sosok yang memiliki pengaruh dalam kajian tersebut. Bahkan, beberapa anggota keluarganya telah berperan besar dalam bidang akademik ketimuran. Diperkirakan setidaknya ada 6 anggota marga nya yang menjadi orientalis terhadap dunia ke-Islaman.(Idri, 2017a, hlm. 197)

Misalnya, Th.W.J. Juynboll (1802–1861) merupakan anggota keluarga pertama yang aktif dalam bidang penelitian ketimuran, khususnya dalam ilmu tata bahasa dan kajian Semit. Karya-karyanya mencakup studi mengenai sejarah dan sastra kaum Samaritans. Kemudian, anaknya, A.W. Juynboll (1833–1877), awalnya merupakan ahli teologi, tetapi kemudian menulis berbagai teks tentang hukum Islam. Selanjutnya, Th.W. Juynboll (1866–1948) menulis sebuah buku pedoman hukum Mazhab Syafi'i yang dijadikan sebagai acuan dalam *The Education of Dutch Colonial Civil Servants*, yang kemudian diterjemahkan serta dicetak ulang sebelum perang dunia kedua.(Idri, 2017a, hlm. 197) Selain itu, W.M.C. Juynboll (1898–1982), seorang sejarawan ternama, pada tahun 1931 menerbitkan *The History of Arabic Studies in the Netherlands in the 17th Century*, sebuah karya yang hingga kini masih menjadi rujukan dalam bidang kajian keislaman (Witkam, 2012).

Kakek dari G.H.A. Juynboll adalah H.H. Juynboll (1867–1945), yang merupakan saudara dari Th.W. Juynboll. H.H. Juynboll memiliki spesialisasi dalam budaya Indonesia (*specialist of Indonesian cultures*) dan bekerja menjabat sebagai direktur di *The National Museum of Ethnography* yang berlokasi di Leiden. Sementara itu, ayah dari G.H.A. Juynboll adalah W.R. Juynboll (1903–1977), seorang sejarawan, sedangkan ibunya, M.S. Van Yaselsteyn (1900–1977), merupakan seorang novelis sekaligus aktris teater. G.H.A. Juynboll sendiri menjadi generasi terakhir dalam garis keturunan marga Juynboll karena ia tidak memiliki anak (Syachrofi, 2021a, hlm. 93).

Selama lebih dari tiga dekade, sejak tahun 1965, Juynboll secara konsisten mengabdikan dirinya untuk meneliti sejarah awal hadis.(Putri dkk., 2022a, hlm. 22) Ia menaruh perhatian besar pada aspek problematika hadis dan mengkajinya dalam kaitannya dengan perkembangan intelektual kontemporer. Temuan-temuannya tidak hanya diterbitkan dalam bentuk buku, tetapi juga dimuat dalam berbagai jurnal ilmiah internasional, seperti *Islamic Law and Society*, *Arabica*, *Der Islam*, *Bibliotheca Orientalis*, *Jerusalem Studies in Arabic and Islam, Wiener Zeitschrift Fur die Kunde Des Morgenlandes, al-Qantara Revista de estudios árabes, dan Le Museon* (Idri, 2017a, hlm. 198).

Keahliannya dalam bidang hadis mendapat pengakuan luas, termasuk dari P.S. Van Koningsveld, yang menilai bahwa Juynboll telah mencapai reputasi akademik internasional. Namun, ada banyak pihak yang mempertanyakan otoritasnya dalam dunia hadis, terutama dari kalangan akademisi Muslim dan cendekiawan seperti James Robson, Fazlur Rahman, Muhammad Muṣṭafā al-A'ẓamī, serta Michael Cook. Sebagian besar hasil penelitiannya dipaparkan dalam karyanya yang berjudul *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith*. Dalam buku tersebut, Juynboll mengklaim bahwa ia dapat menjelaskan perkembangan serta penyebaran hadis dengan pendekatan historis-kritis secara kronologis, penelitian tersebut ia mulai kurang lebih selama tiga dekade dari sekitar tahun 1960 hingga 1996 (Masrur, 2007, hlm. 17).

Juynboll mulai terlibat dalam kajian hadis sejak masa perkuliahannya di jenjang S-1. Saat itu, ia bersama sekelompok kecil mahasiswa lainnya mengerjakan proses penyuntingan sebuah kamus hadis berjudul *Concordance et Indices de la Tradition Musulmane.* Sejak pengalaman tersebut, minatnya terhadap studi Timur Tengah, khususnya hadis, semakin berkembang. Kemudian, pada periode 1965 hingga 1966, dengan dukungan beasiswa dari *The Netherlands Organization for the Advancement of Pure Research*, Juynboll menetap di Mesir untuk melakukan

penelitian disertasinya. Studi tersebut berfokus pada eksplorasi pandangan para teolog Mesir terhadap literatur hadis (Putri dkk., 2022a, hlm. 61).

Melalui penelitian yang dilakukannya, Juynboll semakin mendalami bidang sastra, terutama yang berkaitan dengan hadis. Ia berhasil meraih gelar doktor di Fakultas Sastra, Universitas Negeri Leiden, Belanda, dengan mempertahankan disertasinya di hadapan Komisi Senat pada hari Kamis, 27 Maret 1969 (G.H.A. Juynboll, 1969, hlm. 8).

Minat Juynboll terhadap kajian hadis semakin mendalam setelah ia menulis sebuah makalah berjudul *On the Origin of Arabic Prose*, yang kemudian diterbitkan dalam buku *Studies on the First Century of Islamic Society*. Sejak saat itu, ia mencurahkan perhatiannya pada studi hadis tanpa pernah berpaling ke bidang lain. Selain aktif meneliti, ia juga mengajar di beberapa universitas di Belanda.(Kasumawati, 2017, hlm. 144) Namun, ia lebih dikenal sebagai seorang ilmuwan independen (*private scholar*) yang tidak terikat dengan institusi akademik mana pun, sehingga tidak memiliki jabatan akademik tetap sebagaimana kebanyakan ilmuwan lainnya. Juynboll menghabiskan sisa hidupnya dengan tetap aktif meneliti hingga akhirnya meninggal dunia pada tahun 2010 (Nasrulloh, 2022, hlm. 229).

Dalam kesehariannya, Gautier H.A. Juynboll menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar di berbagai universitas di Belanda dan membimbing mahasiswa dalam penulisan tesis doktoral. Untuk memperdalam pemahaman terhadap bidang yang digelutinya, pada tahun 1985 ia memutuskan untuk secara penuh mendalami sejarah Islam awal (*the beginning of Islam*). Saat memasuki usia 67 tahun, Juynboll menetap di Burggravenlaan Leiden, Belanda, dan menjalani rutinitasnya dengan meneliti hadis di perpustakaan. Hampir setiap hari, antara pukul 09.00 hingga 13.00, ia berada di ruang baca koleksi Timur Tengah Klasik (*Oriental Reading Room*) dan berinteraksi dengan seorang pustakawan bernama Hans van de Velde (Mahmudah, 2013, hlm. 110).

Sebagai seorang akademisi dan pakar dalam studi hadis, Juynboll telah menghasilkan banyak karya, baik dalam bentuk buku maupun artikel, yang berkontribusi besar terhadap kajian hadis dan sejarah awal Islam. Beberapa pemikirannya, khususnya mengenai teori *common link*, banyak dibahas dalam publikasi ilmiah. Melalui tulisan-tulisannya, ia mengembangkan serta menjelaskan teori tersebut secara lebih mendalam. Di antara karya-karya penting yang dihasilkannya adalah *The Authenticity of the Tradition Literature: Discussion in Modern Egypt* (Leiden: E.J. Brill, 1969), *Studies on the First Century of Islamic Society* (Carbondale and Edwardsville: Southern Illinois University Press, 1982), *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith* (Cambridge: Cambridge University Press,

1983), serta *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith* (Brookfield VT USA: Ashgate, 1996) (Bargot, 2025, hlm. 45).

Selain itu, banyak artikelnya yang diterbitkan dalam jurnal akademik, seperti *An Excursus on the Ahl as-Sunna in Connection with Van Ess*, *Theologie und Gesellschaft* (dalam Der Islam, 1989), *Some New Ideas on the Development of Sunna as Technical Terms in Early Islam* (dalam Jerusalem Studies in Arabic and Islam, vol. x, 1987), serta The *Role of Muʿammar in the Early Development of isnād* (dalam Wiener Zeitschrift Für die Kunde Des Morgenlandes, vol. 81, Austria, 1991). Artikel lainnya mencakup Some *Isnāḍ-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Women-Demeaning Sayings from Hadith Literature* (dalam al-Qantara, vol. 10, 1991), *Some Notes on Islam's First Fuqaha Distilled from Early Hadith Literature* (dalam Arabica, vol. 39, 1992), *serta New Perspectives in the Study of Early Islamic Jurisprudence* (dalam Bibliotheca Orientalis, vol. 49, 1992) (Idri, 2017a, hlm. 200).

Biografi Muḥammad Mustafa al-'Azami

Muḥammad Mustafa al-'Azami lahir di Mano, Azamgarh, sebuah daerah yang terletak di Uttar Pradesh, India Utara, pada tahun 1932. Ayahnya bernama Abdurrahman, dan Ibunya bernama Aisyah (Iqbal dkk., 2021, hlm. 71). Nama ʿAẓamī atau merupakan nisbah yang merujuk pada tempat asalnya, Azamgarh. ʿAẓamī dikenal sebagai sosok yang memiliki kecintaan mendalam terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keislaman dan hadis.(Isnaeni, 2014, hlm. 226) Ia juga sangat menentang ideologi imperialisme. Hal ini tidak mengherankan, mengingat ayahnya sendiri memiliki pandangan yang sangat anti terhadap bahasa Inggris dan bahkan melarangnya untuk mempelajari bahasa tersebut.(Faiqoh, 2017, hlm. 229) Akibatnya, ia tidak diperbolehkan menempuh pendidikan dengan pengantar bahasa Inggris dan lebih diarahkan ke pendidikan agama yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Dari sinilah, ia mulai mendalami hadis serta ilmu hadis secara lebih intensif (Mubin dkk., 2021, hlm. 144).

Setelah lulus dari tingkat Sekolah Menengah Atas, ʿAẓamī melanjutkan pendidikannya dalam studi Islam di *College of Science*, Deoband, India, dan berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1952. (Abidin & Majidun, 2021) Setelah itu, ia meneruskan pendidikannya di Fakultas Bahasa Arab, Universitas Al-Azhar, Kairo, dengan mengambil jurusan Tadris, dan lulus pada tahun 1955.(Islamy, 2024, hlm. 40) Pada tahun 1956, ʿAẓamī mulai berkarir sebagai pengajar bahasa Arab di Qatar, khususnya bagi para penutur non-Arab.(Watukila, 2024, hlm. 224) Setahun kemudian, pada tahun 1957, ia diangkat sebagai Sekretaris

Perpustakaan Nasional Qatar (Dar al-Kutub al-Qatriyah). Pada tahun 1964, ia kembali menempuh pendidikan ke jenjang doktoral (Ph.D) di Universitas Cambridge, Inggris (Saefollah dkk., 2022).

Setelah menyelesaikan pendidikannya, pada tahun 1968, ʿAẓamī mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Sekretaris Perpustakaan Nasional di Qatar dan terlibat dalam pendirian Fakultas Pascasarjana di Universitas King Abdul Aziz, yang kini dikenal sebagai Universitas Umm al-Qura. Ia juga menjadi pengajar di fakultas tersebut. Kemudian, pada tahun 1973, ia berpindah ke Riyadh dan mengajar di Departemen Studi Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas King Saud (Ahmadi, 2022, hlm. 67).

Mustafa al-'Azami dikenal sebagai seorang pemikir hadis yang memiliki pengaruh besar dan aktif dalam diskusi mendalam dengan kalangan akademisi Barat. Sebagian besar gagasannya berfokus pada kajian hadis, terutama dalam memberikan tanggapan kritis terhadap pandangan para orientalis. Adapun beberapa karya-karya nya yang banyak dikenal yaitu: *Studies in Early Hadith Literature, Studies in Hadith Methodology and Literature, serta On Schacht's Origin of Muhammadan Jurisprudence. Selain itu, ia juga menulis Kuttab an-Nabi, Manhaj al-Naqd 'ind al-'Ilal Muhaddithin, Al-Muhaddithin minal-Yamamah, The Qur'anic Challenge: A Promise Fulfilled, dan The Isnad System: Its Origins and Authenticity,* yang semakin memperkaya kajian hadis dalam dunia akademik.

Selain menghasilkan karya orisinal, ʿAẓamī juga banyak menyunting berbagai naskah penting dalam literatur hadis, seperti *al-ʿIlal* karya Ibn al-Madini, Kitab *al-Tamyiz* karya Imam Muslim, serta *Maghazi Rasulullah* karya 'Urwah bin Zubayr. Ia juga menyunting beberapa kitab hadis klasik lainnya, seperti *Muwaṭṭaʿ* karya Imam Malik, *aḥiḥ Ibn Khuzaimah*, dan *Sunan Ibn Majah*, serta beberapa naskah penting seperti Naskah Suhail ibn Abū Ṣalih, Naskah ʿUbaidillah, dan Naskah Abū al-Yaman. Selain fokus pada studi hadis, ʿAẓamī juga menaruh perhatian pada kajian al-Qur'an, yang dibuktikan dengan karyanya *The History of The Qur'anic Text from Revelation to Compilation: A Comparative Study with The Old and New Testament* (Alwi HS, 2020).

Pemikiran G.H.A Juynboll

Menurut Juynboll, hadis adalah sumber acuan bagi umat muslim dalam memahami pandangan dan perilaku berdasarkan tuntunan hidup Nabi Muhammad Saw. Namun, teks hadis tidak ditulis langsung oleh Nabi atau para sahabat terdekatnya yang mengetahui riwayat hidup Nabi secara langsung. Hal ini karena pada masa Nabi penulisan hadis tidak diperbolehkan agar tidak bercampur dengan al-Qur'an. Selain itu, para sahabat Nabi sudah

wafat ketika sistem *isnad* (rantai perawi) mulai digunakan sebagai alat untuk menilai keaslian hadis. Oleh karena itu, meskipun ada hadis yang berasal dari hadis yang paling *ṣaḥīḥ* para sahabat maupun Nabi sendiri tidak bisa dimintai tanggung jawab jika nama mereka tercantum dalam rantai periwayatan hadis tersebut. Dengan kata lain, tanggung jawab atas keaslian hadis, baik dari sisi *sanad* (rantai perawi) maupun *matan* (isi hadis) ada pada para perawinya. Namun, yang mmenjadi perawi bukanlah para *tabi'in* besar (generasi setelah sahabat) melainkan generasi-generasi sesudah mereka (Putri dkk., 2022b).

Juynboll dalam menguji keontetikan hadis selalu terpikirkan tiga pertanyaan yaitu dimana, kapan, dan oleh siapa hadis itu disebarkan. Yang mana ia juga memiliki jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut yakni:(Syachrofi, 2021a, hlm. 98)

Pertama, pertanyaan dimana, menurut Junyboll sebuah hadis kemungkinan besar muncul di daerah tempat tinggal rawi kalangan *tabi'in* muda dan generasi setelahnya. Hal ini dikarenakan sulit terciptanya jalur periwayatan dari kalangan *tabi'in* senior dan sahabat sebab perbedaan karakter daerahnya. Selain itu, sahabat tidak mungkin bertangung jawab atas isi hadis, karena mereka sudah wafat saat sistem isnad mulai diterapkan sekitar tahun 70 H.

Kedua, pertanyaan kapan, menurutnya suatu hadis itu tercipta atau ada saat menjelang akhir abad pertama hijriyah. Saat itu, orang-orang mulai merasa butuh dengan hadis. Kebutuhan ini semakin mendesak setelah adanya tekanan dari *Khalifah* Umar bin 'Abd al-'Azīz (antara tahun 99 - 101 H). Akibatnya, pendapat pribadi para sahabat atau *tabi'in* disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang mana hal tersebut mereka lakukan tanpa ragu agar apa yang mereka sampaikan dianggap lebih kuat dan terpercaya.

Ketiga, Pertanyaan siapa, menurut Juynboll pada awalnya suatu hadis itu disebarkan oleh para tabi'in. Akan tetapi, pada beberapa dekade setelah peralihan dari abad pertama hijriyah dan setelahnya, menunjukkan bahwa kemungkinan suatu hadis itu disebarkan oleh *tabi'ut tabi'in* sebab saat masa tersebut kebanyakan para tabi'in telah banyak yang wafat. Oleh karena itu, *tabi'ut tabi'in* dianggap lebih mungkin sebagai generasi yang paling awal menyebarkan hadis.

Keaslian suatu hadis harus benar-benar dipastikan bahwa hadis tersebut valid agar bisa digunakan didalam kehidupan. Juynboll memiliki pemikiran bahwa hadis itu harus diuji melalui sebuah teori. Yang mana ia memiliki teori terkenal dikalangan pengkaji hadis yaitu teori *common link*. Akan tetapi, Juynboll merupakan seseorang yang mengembangkan teori tersebut, bukan orientalis yang pertama kali menggagasnya. Teori *common link* dikenalkan pertama kali oleh Joseph Shacht (Zahra, 2023, hlm. 12).

Juyboll awalnya belum menemukan metode yang cocok untuk digunakan sebagai penguji keaslian suatu hadis yang secara ilmiah bisa membuktikan kesejarahan penisabahan hadis kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini dikarenakan ia memiliki pendapat bahwa metode kritik *isnad* yang digunakan oleh para ulama' hadis memiliki kelemahan yakni metode kritik *isnad* ulama' hadis itu baru mulai pada periode yang terbilang sangat lambat. Menurutnya, *sanad* hadis dianggap *ṣaḥiḥ* itu bisa jadi dipalsukan seluruhnya dengan mudah serta dalam memeriksa matan hadis, para ulama' hadis tidak menetapkan kriteria-kriteria yang tepat. Sehingga, pada akhirnya Juynboll mengembangkan teori *common link* (Idri, 2017a, hlm. 205).

Teori *common link* adalah sebuah istilah untuk seorang periwayat hadis yang mendengar hadis dari sesorang yang lebih berwenang dan ia menyandarkannya kepada sejumlah murid. Lalu, murid tersebut juga menyampaikan hadis itu kapada dua atau lebih orang yang menjadi muridnya.(Idri, 2017a, hlm. 201) *Common link* ini dianggap sebagai sosok yang pertama kali menyampaikan hadis. Yang mana biasanya terletak pada kalangan *tabi'in* (generasi kedua dalam meriwayatkan hadis) atau *tabi' al-tabi'in* (generasi ketiga dalam periwayatan hadis) (Idri, 2017a, hlm. 201). Cara kerja dari teori common link ini adalah:

Pertama, menentukan hadis yang akan diteliti, Peneliti memilih satu hadis tertentu yang akan dijadikan objek kajian utama dalam sebuah penelitian (Nasrulloh, 2022, hlm. 237).

Kedua, mencari hadis tersebut dalam berbagai kitab hadis. Setelah memilih satu hadis yang dijadikan penelitian, maka perlu menulusuri hadis tersebut di berbagai kitab hadis. Agar peneliti mengetahui hadis tersebut berada di kitab mana. Dalam mencari common link, diperlukan beberapa hadis yang serupa dengan tujuan untuk memudahkan pencarian sosok *rawi* yang menyebarkan hadis (Nasrulloh, 2022, hlm. 237).

Ketiga, menghimpun seluruh *isnad* hadis. Sanad-sanad yang ada di dalam hadis-hadis tersebut dikumpulkan menjadi satu (Mahmudah, 2013, hlm. 115).

Keempat, menyusun dan menggambarkan seluruh jalur periwayatan dalam satu *isnad bundel* (pohon sanad) atau biasa disebut dengan skema sanad gabungan (Mahmudah, 2013, hlm. 116).

Kelima, mendeteksi *common link* (perawi yang berperan dalam menyebarkan hadis) (Mahmudah, 2013, hlm. 117).

Pemikiran Muhammad Mustafa al-'Azami

Pandangan ʾAẓamī mengenai sunnah dan hadis tidak berbeda dengan pemahaman umum para ahli hadis. Secara bahasa, *sunnah* berarti jalan atau kebiasaan yang dilalui oleh orang-orang terdahulu dan kemudian diikuti oleh generasi berikutnya. Dalam istilah

keilmuan, sunnah mencakup segala ucapan, tindakan, persetujuan, serta sifat Nabi Muhammad Saw. baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi Rasul. Dengan demikian, *sunnah* dapat dianggap sinonim dengan hadis, karena hadis berfungsi sebagai sarana untuk merekam dan menyampaikan sunnah Nabi Muhammad Saw.

ʿAẓamī juga menyoroti adanya kesalahpahaman dalam memahami istilah sunnah. Ia menegaskan bahwa kata ini bukanlah istilah baru dalam Islam, melainkan telah dikenal di kalangan masyarakat Arab sejak zaman pra-Islam. Seiring berkembangnya Islam, perhatian umat semakin terfokus pada segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, sehingga istilah "hadis" pun mulai digunakan secara khusus untuk menyebut riwayat tentang sabda, perbuatan, ketetapan, dan sifat Nabi Muhammad Saw (Farida, 2013, hlm. 7).

Terkait sistem sanad ʿAẓamī dalam bukunya yang berjudul *Studies in Early Hadith Literature*, menjelaskan bahwa sistem sanad, yakni metode pelacakan rantai periwayat, telah muncul sejak masa hidup Nabi. Para Sahabat terbiasa menghadiri majelis beliau secara bergiliran, lalu menyampaikan kembali apa yang telah mereka dengar dan saksikan kepada Sahabat lainnya. Ketika meriwayatkan kepada orang lain, mereka lazim menggunakan ungkapan seperti "Nabi bersabda" atau "Nabi melakukan ini." Jika informasi tersebut diperoleh secara tidak langsung, mereka juga akan menyebutkan dari siapa mereka mendengarnya dan menjelaskan peristiwanya secara utuh. Praktik inilah yang menjadi dasar bagi lahirnya sistem sanad dalam periwayatan hadis (al-Azami, 1978a, hlm. 213).

Selain itu, dalam karyanya *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*, ʿAzamī juga menguraikan bahwa pada pertengahan abad pertama Hijriah, terutama pada dekade keempat dan kelima, sistem sanad mengalami penguatan sebagai respons atas situasi politik yang menyebabkan beredarnya hadis-hadis palsu. Para ulama pun menjadi lebih berhati-hati dan mulai meneliti latar belakang serta integritas para perawi. Dari sinilah kemudian hadis yang diriwayatkan oleh *Ahlu Sunnah* diterima, sementara hadis dari kalangan *Ahli Bid'ah* ditolak.

Menjelang akhir abad pertama Hijriah, sistem sanad telah berkembang menjadi disiplin ilmu yang utuh. Kewajiban untuk mempelajari al-Qur'an dan hadis mendorong tumbuhnya tradisi keilmuan secara luas di seluruh wilayah Islam. Semangat menuntut ilmu ini turut melahirkan tradisi *al-Riḥlah*, yaitu perjalanan untuk mencari dan belajar hadis yang menjadi salah satu syarat penting bagi seseorang untuk diakui sebagai ulama'. Tradisi *al-Riḥlah* ini memperluas jaringan periwayatan dan turut menyebarkan hadis ke berbagai wilayah Islam. Para ulama melakukan perjalanan untuk belajar langsung dari sahabat dan *tabiʿin*, kemudian kembali ke tempat asal mereka untuk menyebarkan ilmu yang diperoleh. Kesamaan redaksi

dan isi hadis yang ditemukan di berbagai daerah, meskipun pada masa itu belum ada teknologi komunikasi modern, menjadi bukti kuat atas validitas dan kekuatan sistem sanad dalam menjaga keotentikan hadis Nabi Muhammad saw (al-Azami, 1996b, hlm. 155).

Tanggapan Mustafa al-'Azami terhadap Teori *Common Link*

Teori common link yang dikembangkan oleh Juynboll, menganggap bahwa periwayatan hadis berasal dari satu tokoh sentral yang kemudian direkayasa sanadnya ke generasi sebelumnya. Menanggapi hal ini, Mustafa al-'Azami, setelah melakukan telaah mendalam terhadap jalur *isnad* yang digunakan sebagai dasar teori tersebut, ia menegaskan bahwa metode *common link* beserta seluruh kesimpulannya tidak memiliki landasan yang valid (Khoiri, 2023, hlm. 120).

ʿAẓamī menanggapi lebih lanjut dan membantah anggapan Juynboll yang berpendapat bahwa seorang periwayat yang berada di posisi *common link* patut dicurigai, bahkan bisa dituduh sebagai pembuat dan penyebar hadis palsu. Juynboll berpendapat bahwa validitas sebuah sanad hanya diukur berdasarkan kuantitas sanad, bukan kualitasnya. Sebaliknya, ʿAẓamī berargumen bahwa jika seorang periwayat diketahui sebagai satu-satunya orang yang menyampaikan hadis kepada sejumlah muridnya, namun terbukti *thiqah* dan diakui oleh para kritikus hadis, maka tidak ada alasan untuk mencurigainya sebagai pemalsu hadis. Mustafa al-'Azami menekankan bahwa untuk menuduh seorang periwayat memalsukan hadis, diperlukan bukti historis yang sangat kuat (Atabik, 2015a, hlm. 243).

ʿAẓamī juga menjelaskan bahwa para ahli hadis (*muhaddisin*) sebenarnya menyadari masalah periwayatan hadis yang dilakukan oleh seorang periwayat tunggal (*ahad*) serta dampaknya. Namun, bagi para *muhaddisin*, keabsahan hadis tidak hanya dilihat dari segi kuantitas periwayat dalam sanad, tetapi juga dari segi kualitas para perawinya. Meskipun seorang periwayat menyendiri (*infirad*), jika ia dikenal sebagai orang yang terpercaya (*thiqah dan mutqin*), serta adil dan *dhabith*, maka hadisnya dianggap *ṣaḥiḥ*, meskipun mungkin tergolong hadis *gharib*. Sebaliknya, jika seorang periwayat yang menyendiri berada pada status *ṣadūq* atau lebih rendah, maka hadisnya dianggap munkar. Oleh karena itu, teori-teori seperti yang dikemukakan oleh Schacht maupun Juynboll, yang menyatakan bahwa periwayat yang berperan sebagai *common link* adalah pemalsu hadis, tidak dapat diterima dalam kerangka teori *muhaddisin* (al-Azami, 1996b, hlm. 198–200).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa opini ʿAẓamī terhadap pandangan Juynboll, yang mengasumsikan bahwa periwayat yang berada dalam posisi *common link* adalah pemalsu atau pencetus hadis, tidak dapat diterima. Apalagi jika periwayat tersebut sudah

dikenal luas di kalangan ahli hadis karena ke-t*hiqahan*nya. Begitu pula dengan pandangan Juynboll terhadap jalur periwayatan *diving strand* yang dianggapnya tidak memiliki nilai historisitas sanad dan karenanya harus ditolak periwayatannya. ʿAẓami menolak metode Juynboll yang seperti ini, Dia berpendapat bahwa diterima atau ditolaknya periwayatan hadis bergantung pada kesinambungan sanad dan kualitas periwayatnya. Pendapat ʿAẓamī ini didasarkan pada pemahaman bahwa para ahli hadis sangat memperhatikan uji ketersambungan sanad (*ittiṣāl*), di mana setiap periwayat harus jelas identitasnya dan diakui kredibilitas serta profesinya dalam ilmu hadis (al-Farisi dkk., 2022).

Analisis Komparasi Pemikiran Juynboll dan Mustafa al-'Azami

Perkembangan kajian hadis di era modern tidak hanya melibatkan ulama' muslim, tetapi juga para tokoh orientalis barat. Salah satu tokoh orientalis yang terkenal dan berpengaruh dalam kajian hadis adalah G.H.A Juynboll. Di sisi lain, terdapat ulama' muslim modern berasal dari India yakni Mustafa al-'Azami, yang selalu menegaskan akan keontetikan hadis Nabi. Keduanya memiliki pandangan yang berbeda terkait hadis Nabi baik dari sudut makna hadis itu sendiri, asal usul hadis, penyebaran hadis, dan keontetikan hadis. Berikut perbandingan pemikiran diantara keduanya yaitu:

***Pertama*, Pandangan tentang hadis**

Juynboll berpendapat (Putri dkk., 2022b, hlm. 59) bahwa hadis yang dikenal saat ini tidak langsung disampaikan Nabi Muhammad Saw baik ditulis atau dirumuskan secara langsung. Kemudian, ia juga menganggap jika hadis yang dikenal saait ini adalah produk Sejarah yang sepenuhnya tidak dianggap berasal dari Rasulullah saw. Hal ini disebabkan karena penulisan hadis dilarang untuk dilakukan untuk menghindar dari tercampurnya hadis dengan al-Qur'an.

Sebaliknya, Mustafa al-'Azami memiliki perspektif yang sangat berbeda terkait hadis. Ia percaya bahwa hadis adalah bagian penting dari ajaran Islam dan disampaikan secara langsung oleh Nabi Muhammad Saw, dicatat serta disimpan oleh para sahabat sejak masa hidup Nabi. Ia menjelaskan bahwa tradisi hafalan, penyampaian lisan, dan sistem sanad telah ada sejak awal. Ia juga menyatakan bahwa tradisi ini tidak muncul secara kebetulan setelah sahabat meninggal, tetapi sudah ada sebagai bagian dari kehidupan umat Islam saat itu.

***Kedua*, Pandangan tentang sanad hadis**

Sistem sanad menurut Juynboll baru ditemukan dan dikembangkan setelah sahabat meninggal. Menurutnya, sistem isnad digunakan bukan semata untuk memastikan keaslian hadis, tetapi juga sebagai hiasan untuk memberi kesan bahwa hadis tersebut *ṣaḥīḥ*. Kemudian, Juynboll juga menganggap bahwa para *tabi'in* dan generasi berikutnya mulai "menciptakan"

hadis dan kemudian disandarkan kepada Nabi atau sahabat untuk pengaruh sosial, politik, atau ideologis tertentu.

Mustafa al-'Azami dalam bukunya yang berjudul *Studies in Early Hadith Literature*, dia mengatakan (al-Azami, 1978b, hlm. 213) bahwa sistem sanad telah ada sejak masa hidup Nabi. Para Sahabat biasa menghadiri majelis beliau secara bergiliran dan berbagi apa yang mereka dengar dan saksikan kepada orang lain. Ketika mereka bercerita kepada orang lain, mereka biasanya menggunakan kata-kata seperti "Nabi bersabda" atau "Nabi melakukan ini". Jika informasi diperoleh secara tidak langsung, mereka juga akan menyebutkan dari siapa mereka mendengarnya dan memberikan penjelasan menyeluruh tentang peristiwa tersebut. Praktik-praktik inilah yang memunculkan sistem sanad walaupun belum ada disiplin ilmunya.

***Ketiga*, Asal-usul hadis**

Menurut Juynboll (Syachrofi, 2021b, hlm. 98) dalam menguji asal-usul hadis dengan mempertimbangkan tiga pertanyaan yaitu di mana, kapan, dan oleh siapa hadis disebarkan. Serta ia juga menemukan jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut. Dia berpendapat bahwa hadis-hadis mungkin muncul di daerah di mana generasi *tabi'ut tabi'in* tinggal serta Hadis disusun oleh mereka dan disandarkan kepada generasi sebelumnya. Menurut Juynboll, hadis dibuat pada akhir abad pertama Hijriyah dan awal abad kedua Hijriyah, bukan pada masa Nabi Muhammad saw. Pernyataan ini sangat bertentangan dengan pendapat Mustafa al-'Azami. Mustafa al-'Azami berpendapat (al-Azami, 1996a, hlm. 155) bahwa hadis-hadis sudah ada sejak masa Nabi dan hanya ditulis oleh beberapa sahabat. Selain itu, ia mengatakan bahwa tradisi meriwayatkan hadis secara akurat telah ada sejak awal. Kemudian, para ulama' juga melakukan metode penyaringan hadis dikarenakan banyak muncul hadis palsu sebab ada ketegangan politik.

Kemudian, untuk menguji keontentikan sebuah hadis juynboll biasanya menggunakan teroi *common link*. Teori *common link* adalah salah satu teori Juynboll yang paling terkenal. Namun, sebenarnya teori ini dicetuskan pertama kali oleh Joseph Schacht dan dikembangkan oleh Juynboll. Teori *common link* merupakan sebuah toeri yang digunakan untuk mencari satu orang yang menjadi pusat dari penyebaran suatu hadis. Orang ini disebut sebagai *common link*. Ia adalah tokoh yang mendengar hadis dari seorang gurunya, lalu menyampaikannya kepada banyak murid. Dalam pandangan Juynboll (Idri, 2017b, hlm. 201), keberadaan *common link* menunjukkan bahwa hadis kemungkinan besar mulai disusun atau dikodifikasi pada masa orang tersebut bukan sebelumnya. Contohnya, jika banyak jalur sanad bermuara pada satu

tabi'in seperti al-Zuhrī, maka menurut teori ini besar kemungkinan hadis itu baru mulai tersebar di zaman al-Zuhrī, bukan sebelumnya. Dan juynboll menganggap sesorang yang ada didalam posisi *common link* itu termasuk sebagai pemalsu hadis atau pencetus hadis sehingga hadisnya tidak dapat diterima. Oleh karenanya, nama-nama sahabat yang disebut dalam sanad dianggap sebagai pelengkap agar hadis tersebut terlihat lebih meyakinkan.

Namun, Mustafa al-'Azami mengkritik teori ini dengan keras. Dia berpendapat (Atabik, 2015b, hlm. 243) bahwa hanya karena banyak sanad bermuara pada satu orang tidak menunjukkan bahwa orang itulah yang menciptakan hadis, dan memalsukan. Akan tetapi, rantai periwayatan bermuara pada satu orang tersebut memungkinkan bahwa, orang tersebut adalah seorang perawi yang terkenal, dianggap *thiqah* oleh para kritikus hadis, sehingga tidak ada alasan untuk mencurigai perawi tersebut sebagai pemalsu hadis. Serta, menurut Mustafa al-'Azami (al-Farisi dkk., 2022, hlm. 39) diterima atau ditolaknya periwayatan hadis bergantung pada kesinambungan sanad dan kualitas periwayatnya. Pendapat ʿAẓamī ini didasarkan pada pemahaman bahwa para ahli hadis sangat memperhatikan uji ketersambungan sanad (*ittiṣāl*), di mana setiap periwayat harus jelas identitasnya dan diakui kredibilitas serta profesinya dalam ilmu hadis.

Dari beberapa perbandingan diatas, bisa disederhanakan bahwa pemikiran Juynboll membawa dampak besar dalam cara pandang terhadap hadis. Apabila hadis dianggap sebagai hasil rekayasa generasi setelah para sahabat, maka ajaran Islam yang bersumber dari hadis bisa dianggap tidak murni lagi. Pandangan seperti ini sejalan dengan tujuan sebagian orientalis yang memang ingin menolak kebenaran ajaran Islam. Pemikiran tersebut dapat membuat umat Islam mulai meragukan ajaran agamanya. Akan tetapi, pemikiran Mustafa al-'Azami justru hadir untuk menegaskan bahwa hadis tetap bisa dipercaya sebagai sumber ajaran Islam. Ia tidak menentang penelitian ilmiah tentang hadis, tetapi ia menentang perspektif yang sejak awal menimbulkan keraguan terhadap seluruh sistem periwayatan. Menurutnya, perkembangan hadis terjadi secara alami dan bisa dilacak secara historis seperti yang ia telah tuangkan ke dalam karya-karyanya.

Kesimpulan

Pemikiran G.H.A. Juynboll dan Mustafa al-'Azami mengenai keaslian hadis, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu hadis, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Juynboll, dengan teori common link-nya, menekankan pentingnya analisis sanad untuk mengungkapkan keaslian hadis, dengan keyakinan bahwa hadis yang tersebar melalui jalur periwayatan tertentu, terutama oleh para *tabi'in* dan *tabi'ut*

tabi'in, bisa saja mengandung rekayasa atau distorsi. Namun, al-'Azami menanggapi hal ini dengan membantah anggapan Juynboll bahwa perawi yang menjadi common link harus dianggap meragukan atau bahkan sebagai pemalsu hadis. al-'Azami menegaskan bahwa kualitas perawi yang dapat dipercaya (*thiqah*) dan adanya kesinambungan sanad yang jelas menjadi faktor utama dalam menentukan keabsahan sebuah hadis. Dalam hal ini, pendekatan al-'Azami memberikan penghargaan yang lebih pada praktik ilmiah yang sudah mapan dalam ilmu hadis, yang menekankan pentingnya keterhubungan sanad dan kredibilitas individu dalam merawat dan menyebarkan hadis. Berdasarkan temuan ini, langkah selanjutnya dalam penelitian hadis sebaiknya melibatkan perbandingan metodologi kritik sanad antara berbagai pendekatan, termasuk teori *common link* dan sistem sanad tradisional yang lebih mengutamakan kredibilitas individu dalam menguji keabsahan hadis. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengarah pada kajian sejarah perkembangan ilmu hadis dan dampaknya terhadap pemahaman umat Islam terhadap sunnah Nabi Muhammad Saw. problematika tersebut sangat penting untuk terus mempertahankan kehati-hatian dalam mengkaji sanad dan matan hadis, dengan tetap mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan politik yang melatarbelakangi setiap periwayatan.

Daftar Pustaka

Abidin, Z., & Majidun, A. (2021). Hermeneutika Hadīṡ Dalam Pemikiran Muḥammad Mustafa al 'Aẓamī. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, *7*(2), 288–305.

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 974–980.

Ahmadi, I. (2022). Karakteristik Pemikiran Hadits Musthafa Azami Dan Konter Atas Kritik Orientalis : *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, *17*(01), Article 01.

al-Azami, M. M. (1978a). *Studies in Early Hadith Literature*. American Trust Plubications.

al-Azami, M. M. (1978b). *Studies in Early Hadith Literature*. USA: American Trust Publication.

al-Azami, M. M. (1996a). *On Schacht's Origins of Muhammad Jurisprudence*. Oxford Centre For Islamic Studies.

al-Azami, M. M. (1996b). *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford Centre For Islamic Studies.

al-Farisi, M. faizurrizqi, Nugraha, Z. M., & Sumbulah, U. (2022). Skeptisme Teori Common Link G.H.A Juynboll terhadap Otentisitas Hadis dan Bantahan Kepadanya. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu hadis*, *5*(1), 20–42.

Alwi HS, M. (2020). Kajian Hadis Mustafa Azami Sebagai Kerja Hermeneutika (Analisis Kajian Sanad dan Matan Hadis dalam Studies in Hadith Methodologi and Literature Karya Mustafa Azami). *Jurnal Ushuluddin*, *28*(1), 30.

Atabik, A. (2015a). Menelisik Otentisitas Kesejarahan Sunnah Nabi (Studi atas Teori Common link dan Sanggahan Terhadapnya). *Riwayah*, *1*.

Atabik, A. (2015b). Menelisik Otentisitas Kesejarahan Sunnah Nabi (Studi atas Teori Common Link dan Sanggahan Terhadapnya). *Riwayah*, *1*.

Bargot, B. (2025). Pemikiran Juynboll Dalam Kajian Hadis. *Journal of Hadith and Prophetic Tradition*, *4*(2), Article 2.

Faiqoh, L. (2017). Hermeneutika Otentisitas Hadis M. Mustofa Azami. *Farabi*, *14*(1), Article 1.

Farida, U. (2013). Pemikiran Dan Kontribusi Muḥammad Mustafa Al-A'Ẓamī Dalam Studi Hadis. *Theologia*, *24*. https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.321

G. H. A. Juynboll. (1983). *Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*. Cambridge University Press.

G.H.A. Juynboll. (1969). *The Authenticity of Tradition Literature Discussion in Modern Egypt*. E.J. Brill.

Idri. (2017a). *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*. Kencana.

Iqbal, Muh., Husna, J., & Nurkholis, N. (2021). Explosive Isnad and Isnad Family: Thoughts of Mustafa Azami and Nabia Abbott. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, *16*(2), 69–81. https://doi.org/10.31603/cakrawala.4546

Islamy, M. F. A. (2024). Metodologi Hadis Prespektif MM. Azami. *Madrasah: Journal on Education and Teacher Professionalism*, *2*(1), Article 1.

Isnaeni, A. (2014). Historitas Hadis Dalam Kacamata M. Mustafa Azami. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, *9*(2), Article 2.

Jayadi, M. (2011). Kedudukan dan Fungsi Hadis dalam Islam. *Jurnal Adabiyah*, *11*(2), 242–255.

Kasumawati, D. (2017). Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Otoritas Sejarah Hadits Nabi. *AL-RISALAH*, *13*(2), Article 2.

Khoiri, M. A. (2023). Menggugat Otentisitas Epistemologi Hukum Islam (Studi Kritik Sanad Common Link G.H.A Juynboll). *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, *17*.

Mahmudah, N. (2013). Pemikiran G. H. A. Juynboll tentang Hadis. *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, *3*(1), Article 1.

Masrur, A. (2007). *Teori Common link G.H.A. Juynboll Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*. LKis.

Mubin, M. F., Husna, J., & Nurkholis, N. (2021). Objektifitas Pemikiran Azami Tentang Sejarah Penulisan Hadis. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, *21*(1), 141–164.

Nasrulloh, A. (2022). Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadist Nabi. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, *5*(2), Article 2.

Purnama, O. A. Z., Amrulloh, F. D., & Arifin, A. (2024). Fungsi Hadist Terhadap Al – Qur'an. *Perspektif : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, *2*(4), 223–237.

Putri, G. N., Meylani, H., & Agustina, I. (2022a). Kritik Hadis Menurut Pemikiran G.H.A Juynboll dan Joseph Schacht. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, *1*(1), Article 1.

Putri, G. N., Meylani, H., & Agustina, I. (2022b). Kritik Hadis Menurut Pemikiran G.H.A Juynboll dan Joseph Schacht. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, *1*(1), 59–70.

Saefollah, A., Maghfur, A., & Sumbulah, U. (2022). Teori Dekonstruksi Hadis Josep Schacht dan Bantahan Musthafa Azami. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, *21*(2), 365–386.

Sukmawati, A. S., Rusmayadi, G., Amalia, M. M., Hikmah, H., Chatra, M. A., & Abdullah, A. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Syachrofi, M. (2021a). Hadis Dalam Pandangan Sarjana Barat: Telaah Atas Pemikiran G.H.A. Juynboll. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits*, *15*(1), 91–110.

Syachrofi, M. (2021b). Hadis dalam Pandangan Sarjana barat: Telaah atas pemikiran G.H.A Juynboll. *Al-Dzikra Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, *15*(1), 91–110.

Teng, M. B. A. (2016). Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Budaya*, *4*(1), 48–63.

Watukila, S. (2024). Historiografi Hadis Di Masa Mutaqaddimin Dalam Pandangan Mustafa Azami. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, *1*(3), Article 3.

Wijaya, U. H. (2020). *Analisis Data Kualitatif (Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan)*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Wiratama, C. (2008). *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. PT. Bentang Pustaka.

Witkam, J. J. (2012). The Oriental Manuscripts in the Juynboll Family Library in Leiden. *Journal of Islamic Manuscripts*, *3*(1), 20–102.

Zahra, S. (2023). Konsep Kajian Orientalis Terhadap Hadis. *al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *5*(1), 1–18.